

JURNAL
PENCIPTAAN NASKAH FILM
“THE SUN, THE MOON, AND THE TRUTH”
DENGAN MENERAPKAN TEKNIK *OPEN STORY FILM*

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film & TV



Aisyah Nurramadhani
1110561032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2016

Penciptaan Naskah Film
“The Sun, The Moon, and The Truth”
dengan Menerapkan Teknik *Open Story Film*

ABSTRAK

Karya tugas akhir yang berjudul Penulisan Naskah Film “The Sun, The Moon, and The Truth” dengan Menerapkan Teknik *Open Story Film* merupakan sebuah karya naskah yang mengangkat isu tentang perubahan dalam hidup. Salah satu contoh perubahan itu adalah perceraian. Perceraian mencakup seluruh konflik kehidupan yakni keluarga, hubungan dengan orang lain, dan cinta. Perceraian tidak juga dipahami sebagai suatu bentuk fenomena perubahan yang pasti terjadi di dalam hidup ini. Rasa kecewa dan tidak puas akan muncul ketika manusia tidak tahu bagaimana cara menanggulangi perubahan-perubahan itu. Cara terbaik menyikapi perubahan adalah dengan sepenuhnya sadar dalam mengambil keputusan.

Judul “The Sun, The Moon, and The Truth” dipilih karena sesuai untuk menggambarkan pilihan-pilihan dalam hidup yang tersedia setiap kali perubahan terjadi, sekaligus keadaan sadar untuk membuat keputusan. Objek penciptaan karya tugas akhir ini adalah jiwa manusia dan cinta. Naskah film ini akan menjelaskan tentang bagaimana cinta dapat menggerakkan jiwa manusia untuk membuat pilihan-pilihan dalam hidup secara sadar ataupun tidak.

Konsep estetika penciptaan karya naskah film ini adalah penerapan teknik *open story film* di akhir cerita. *Open story film* berarti penceritaan selesai, tetapi cerita belum. Cerita sengaja dibuat menggantung di akhir sebagai upaya memberikan kesempatan dan kesadaran kepada penonton untuk menentukan pilihannya sendiri, berdasarkan pengalaman penonton sepanjang film sekaligus pengalaman pribadi penonton.

Kata Kunci : Naskah, Film, Perubahan, Perceraian, Pilihan, Kesadaran, *Open Story Film*.

PENDAHULUAN

Peristiwa yang telah terjadi mampu menghadirkan senyum, tetapi tidak sedikit yang mengakibatkan trauma karena pengalaman pahit. Pengalaman-pengalaman tersebut memberikan arti dan efek yang berbeda-beda. Pengalaman tersebut sulit untuk dilupakan, seperti yang diungkapkan oleh Mammannoor, “Bahwa manusia pribadi membawa konteks dan sejarah hidup pribadi dari waktu yang lalu sampai saat-saat yang akan datang dalam hidupnya” (Mamannoor, 2002: 164).

Salah satu contoh pengalaman pahit adalah perceraian. Perceraian selalu dianggap sebagai momok dari sebuah pernikahan, yang sewajarnya setiap orang mendambakan hanya terjadi sekali seumur hidup. Rasa sedih, marah, dan kecewa akan timbul dari lingkungan sekitar pelaku perceraian. Hal ini memberi tekanan pribadi pada para pelaku. Padahal pelaku sudah mengalami tekanan batin sebelum memilih untuk bercerai. Pihak-pihak ini juga sama tidak tahunya dengan pasangan yang bersangkutan, tentang cara menyikapi perubahan. Peristiwa perceraian kemudian menjadi pengalaman yang meninggalkan trauma mendalam.

Masyarakat umum lebih akrab pada paradigma negatif yang telah melekat pada kata cerai, yang sering dikaitkan dengan sebuah pernikahan. Perceraian tidak juga dipahami dengan baik sebagai suatu fenomena perubahan yang pasti akan terjadi dalam hidup ini. Presepsi negatif ini memunculkan ide untuk menciptakan naskah kehidupan pernikahan yang akan lebih jelas mengungkap konflik-konflik tersebut. Konflik intern (datang dari dalam diri) dan konflik ekstern (datang dari orang lain dan lingkungan sekitar) dalam pernikahan dijabarkan dengan dua cara yang berbeda. Konflik intern, yang terletak di dalam memang lebih sulit untuk dijangkau. Maka dari itu, sepanjang film ini akan mempelajari konflik intern yang sebenarnya terjadi di dalam satu individu. Sedangkan konflik ekstern yang datang dari luar akan terlihat sangat jelas mempengaruhi batin tokoh. Masyarakat diajak untuk belajar tentang perceraian, tentang perubahan, sekaligus cara menyikapi perubahan.

Naskah ini menghadirkan sosok Yunus, Corporate Lawyer berusia 32 tahun yang telah menikah dengan kekasih semasa kuliahnya di usia 27 tahun.

Kehidupan pernikahan yang tampak normal dari luar, dirasa berbeda oleh kedua belah pihak. Naskah mengikuti kehidupan Yunus yang berada pada titik dilema tertingginya. Karakter dan konflik yang kuat menjadi poin penting cerita. Cara bertutur pada naskah film “The Sun, The Moon, and The Truth” yang unik menggunakan *open story film* akan memberikan pengalaman baru pada masyarakat untuk merenungkan pesan dari sebuah tayangan audio visual.

OBJEK PENCIPTAAN

A. JIWA MANUSIA

Trauma terjadi pada jiwa manusia. Ia bukan hanya luka fisik, tetapi juga luka jiwa (*psychische Störung*). Ketika badan sakit, ada banyak kemungkinan penyebab. Salah satu yang paling sering ditemukan, menurut Ruppert, adalah penyakit tubuh yang berakar pada trauma. Ini yang biasa disebut sebagai psikosomatik, yakni penyakit tubuh yang akarnya pada situasi jiwa.

B. CINTA

Para filsuf Yunani Kuno mengidentifikasi tiga hal yang tepat disebut cinta yaitu, *eros*, *agape*, dan *philia* (Stanford, 2013: 2). *Eros* adalah cinta atau hasrat kepada suatu objek. Rasa cinta muncul karena kebaikan atau keindahan dari objek tersebut. *Agape* adalah cinta yang lebih spontan dan tanpa alasan. Salah satu filsuf Yunani Kuno Badhwar berkata, *agape* adalah kebebasan mencintai karakteristik dasar seseorang seperti apa adanya dia (Badhwar, 2003: 58). *Philia* lebih mengarah pada rasa kasih sayang dan perilaku ramah kepada teman, kolega bisnis, atau keluarga besar (Liddell et la., 1940; Cooper, 1977).

LANDASAN TEORI

A. PENYAJIAN CERITA FILM

Hal yang membedakan bentuk antisipasi penonton terhadap film terletak pada teori naratif sebagai proses ganda: pertama sebagai cerita di tingkat yang direpresentasikan, dan kedua, sebagai penceritaan di tingkat representasional. Pendekatan ini menempatkan tulisan sebagai hubungan dinamik antara cerita dan penceritaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa narasi, atau lebih spesifik *ending* sebagai hasil akhir dari proses kedua sistem ini (Neupert, 1995: 15).

Neupert membagi film berdasarkan penuturan akhir cerita (*ending*) menjadi empat bagian yaitu:

1. *Closed text film (closed story and closed discourse);*
2. *Open story film (open story and closed discourse);*
3. *Open discourse film (closed story and open discourse);*
4. *Open text film (open story and open discourse)* (Neupert, 1995: 33).

B. OPEN STORY FILM

Open story film memiliki cerita terbuka dengan penceritaan tertutup. Neupert menunjukkan bahwa *open story film* merupakan konotasi dari dunia nyata. Ciri khusus *open story film* diakhiri dengan *mise-en-scene* dan/atau musik. *Open story film* banyak dipakai oleh film-film *Italian Neorealism* dan *French New Wave*.

Open story film memiliki penceritaan yang sama selesainya seperti pada *closed text film*, tapi masih tersisa cerita yang tidak selesai sebagian atau seluruhnya. Penonton *open story film* disadarkan bahwa tidak semua hal bisa kita ketahui, karena keindahan *open story film* terletak pada ketidakpastian pengetahuan dan ketidaklengkapan hidup. Andre Bazin, seorang kritikus film pernah berbicara tentang *open story film*,

“The empty gaps, the white spaces, the parts of the event that are not given, are themselves of a concrete nature: stone which are missing from the building. It is the same in life: we do not know everything that happens to others.” (Neupert, 1995: 77).

Neupert mengemukakan beberapa ciri yang dimiliki oleh *open story film*. Ciri tersebut antara lain cerita dan tindakan kunci, narasi dan *point of view*, serta strategi untuk *open story film*.

1. Cerita dan Tindakan Kunci

- a. Pola perilaku protagonis tetap konsisten.
- b. Konflik yang terjadi sejak awal tidak pernah ditampilkan sebagai perkembangan sederhana menuju titik penyelesaian akhir.
- c. Penceritaan bisa dikatakan selesai ditentukan dari jumlah semua elemen konflik di dalam cerita.
- d. Akhir cerita bukanlah sebuah tindakan yang tidak selesai melainkan prestasi menuju kelahiran kembali.

2. Narasi dan Point of View

Pengetahuan yang didapat penonton akan sama dengan apa yang protagonis tahu. Bagian akhir cerita dirancang sedemikian rupa untuk menunjukkan kekuasaan narator dalam mengungkap informasi dan pada saat yang sama melakukan identifikasi intensif antara penonton dan protagonis.

3. Strategi untuk Akhir Open Story Film

Cerita yang menggunakan objektivitas dan penyebab natural, sudah memenuhi salah satu persyaratan *open story film*. Pembatasan gerak kamera serta *point of view* sering muncul sebagai penutup *open story film*.

Kurangnya resolusi cerita adalah bentuk penggambaran yang lebih akurat dari situasi manusia di kehidupan nyata (Neupert, 1995: 103-109). Cerita memang tidak diselesaikan, tapi penceritaan sudah selesai, bisa disimpulkan. Hasil akhir dari *open story film* adalah bahwa berhasil membuat penceritaan narasi konvensional tidak lengkap dalam upaya untuk lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari.

KONSEP

A. ESTETIK

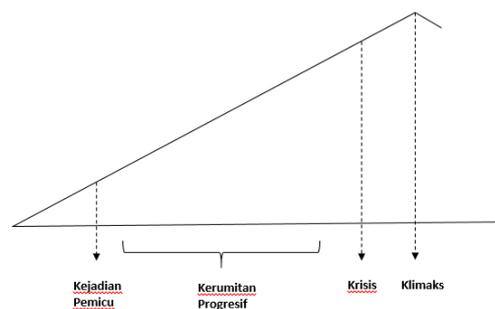
Penceritaan selesai ketika wacana utama selesai: sadar dalam membuat keputusan, meski cerita belum. Titik selesainya penceritaan, sekaligus menjadi momen identifikasi Yunus sebagai protagonis dan narator, pada penonton. Yunus sebagai narator telah selesai menuturkan cerita hingga wacana utama, sedangkan Yunus sebagai protagonis cerita tetap akan melanjutkan hidupnya. Cerita dibuat menggantung di akhir sebagai upaya untuk memberi kesempatan pada penonton untuk memilih akhir cerita menurut pengalaman yang telah penonton serap sepanjang film: bercerai atau mempertahankan pernikahan. Bagian inilah yang menjadi pamungkas dari *Open Story Film*.

B. TEKNIK

Penerapan konsep estetika *open story film* yang ada dalam penciptaan naskah film “The Sun, The Moon, and The Truth” dapat dilihat dengan jelas pada Desain Lima Bagian menurut Robert McKee. Menurut McKee, ke-lima bagian itu adalah Kejadian Pemicu, Kerumitan Progresif, Krisis, Klimaks, dan Resolusi. Namun karena penulisan naskah film “The Sun, The Moon, and The Truth” merupakan *open story film*, maka resolusi tidak akan ditampilkan di sini.

Desain cerita lima bagian yang telah diterapkan pada grafik tangga dramatik ini menunjukkan dengan jelas pemetaan konflik atau aksi dramatik utama pada penulisan naskah film “The Sun, The Moon, and The Truth”.

Diagram 1 Desain Lima Bagian menurut Robert McKee yang telah disesuaikan

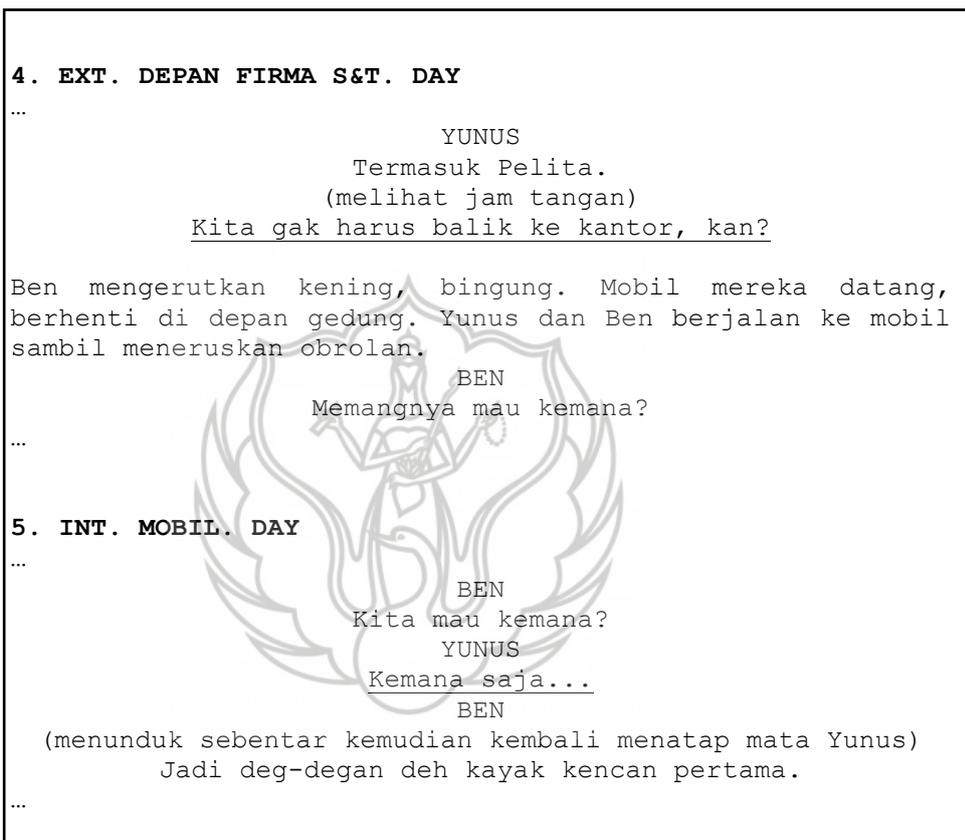


PEMBAHASAN *OPEN STORY FILM*

A. Cerita dan Tindakan Kunci

1. Pola perilaku protagonis tetap konsisten

Ketika mengalami masalah hati, Yunus memiliki kecenderungan untuk “lari” dari masalah. Pola perilaku “lari” ini sudah nampak sejak awal cerita. Pelarian pertama Yunus terjadi di *scene* 4 dan *scene* 5.



Ini adalah pertama kalinya untuk Yunus mengurus kasus perceraian. Hatinya seketika merasa terganggu mendapati kenyataan dua orang yang dahulu saling mencintai kini bisa saling membenci. Ia pun memilih untuk tidak kembali ke kantor, pergi kemana saja yang bisa mengalihkan pikiran dan perasaannya. Pelarian pertama Yunus, ia lakukan bersama sahabatnya Ben. Pelarian ini terasa menyenangkan karena kemudian mereka hendak berbelanja kado. Pelarian-pelarian yang terjadi selanjutnya selalu dilakukan Yunus seorang diri dalam keadaan sedih, marah, dan kecewa.

Dua pelarian terakhir Yunus terjadi saat posisi Yunus benar-benar terpojok. Ketika Rere mengusik kenyamanan hatinya, Yunus masih bisa berlari dengan Luna. Tapi ketika Luna juga mengusik kenyamanan hatinya, Yunus tidak punya tempat berlari yang lain, selain dirinya sendiri. Pelarian ini berbeda karena ini pertama kalinya, secara sadar, Yunus berlari ke dalam dirinya sendiri. Yunus dan penonton diajak ikut serta melihat jalan pikiran Yunus. Pelarian ini terjadi sejak paruh akhir *scene* 72. Paruh akhir *scene* 72 sekaligus menjadi penanda perpindahan *scene-scene* “nyata” dan *scene-scene* “khayalan”.

Bahkan di dalam *scene-scene* “khayalan” Yunus juga melakukan pelarian ketujuhnya. Saat itu Yunus yang sudah resmi menjalin hubungan dengan Luna mengalami masalah karena jarak yang memisahkan mereka. Yunus kemudian bertemu dengan salah satu kolega wanitanya hingga mereka mengarah ke hotel. Hal ini menunjukkan kesadaran Yunus: Jika ia terus berlari, ia akan selalu menemukan orang lain yang lebih baik, tapi itu tidak pernah menyelesaikan masalahnya. Pada naskah pelarian ini terjadi di *scene* 86-*scene* 89.

2. Konflik yang terjadi sejak awal tidak pernah ditampilkan sebagai perkembangan sederhana menuju titik penyelesaian akhir.

Pada mulanya Yunus hanya memiliki masalah dengan Rere, namun dengan sikap “lari” Yunus, jarak antara Yunus dan Rere justru semakin jauh. Pelarian Yunus kemudian mempertemukannya dengan Luna yang justru semakin mempernyam masalah.

Ketika mengalami masalah ini pun Yunus semakin menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan. Dua pekerjaan baru yang ia jalani tidak berjalan mulus.

3. Penceritaan bisa dikatakan selesai ditentukan dari jumlah semua elemen konflik di dalam cerita.

Elemen konflik di sini terdiri dari pengenalan konflik, klimaks, hingga penyelesaian atau indikasi penyelesaian. Konflik utama naskah film “The Sun, The Moon, and The Truth” terjadi pada hubungan Yunus dan Rere. Konflik semakin berkembang ditambah dengan sikap “lari” Yunus. Konflik utama selesai ketika Yunus mencapai titik kesadarannya tentang apa yang ia alami sekarang, apa yang akan terjadi nanti, bagaimana menghadapainya, menemukan alasan tindakannya yaitu trauma, lalu berusaha menyelesaikan traumanya.

Kemudian dua sub konflik yang muncul, pertama merge perusahaan diceritakan sampai keberhasilan resmi bergabungnya dua perusahaan tersebut. Kedua, kasus perceraian diceritakan hingga sidang keputusan namun di naskah tidak pernah menyebutkan apa keputusan sidang tersebut.

4. Akhir cerita bukanlah sebuah tindakan yang tidak selesai melainkan prestasi menuju kelahiran kembali.

Rangkaian akhir cerita naskah film “The Sun, The Moon, and The Truth” terjadi sejak *scene 90-scene 92*. *Scene 90* adalah *scene* “khayalan” terakhir. Di sini Yunus kembali ke pantai tempat ia dan Luna pernah berbicara di sana, namun saat itu masih siang hari dan pantai ramai oleh pengunjung. Yunus kelimpungan seorang diri karena merasa mendengar suara Luna terus-menerus memanggilnya, tapi sosok Luna tak juga bisa ia temukan.

Ketika Yunus terduduk putus asa, *scene* segera berganti ke *scene 91* dimana posisi Yunus dan Luna masih sama persis dengan *scene 72*. Mereka masih berada di pantai yang sama (sepi dan malam hari) dan mengenakan baju yang sama. Suara Luna yang Yunus dengar di *scene 90* berlanjut hingga *scene 91*. Luna kembali mengulang pertanyaannya yang sudah muncul di *scene 72* dengan penekanan yang lebih.

Kali ini di *scene* 91 Yunus tidak menjawab pertanyaan Luna, melainkan menyampaikan hasil perenungannya selama ia melamun. Inilah titik kesadaran Yunus. Ia menjadi manusia baru, Yunus tak lagi berlari dan akan menyelesaikan masalahnya.

2. Narasi dan *Point of View*

Pengetahuan protagonis di dalam cerita sama dengan pengetahuan yang diketahui oleh penonton. Ketika Yunus terus berlari dari masalahnya, Yunus dan penonton sama-sama tidak tahu alasan dari tindakan tersebut. Namun saat Yunus tahu, penonton pun diberi pengetahuan yang sama dengan mengizinkan penonton melihat ke dalam isi kepala Yunus. Inilah yang kemudian diterjemahkan dengan penggunaan sudut pandang orang pertama dan *restricted narration*.

3. Strategi untuk Akhir *Open Story Film*

Pada naskah film “The Sun, The Moon, and The Truth” *shot* terakhir untuk *scene* 91 adalah subjektif *shot* (penonton) melihat Yunus. Ketika Yunus melihat ke arah penonton atau menyadari adanya kamera, itulah tanda Yunus sedang mengidentifikasi dirinya dengan penonton. Pembatasan gerak kamera dan *point of view* ini diperlukan untuk memungkinkan Yunus sebagai protagonis cerita melanjutkan hidupnya, sedangkan narator, kamera, dan penonton tertinggal. *Scene* 92 yang akan muncul sebagai *after credit* semakin mempertegas posisi Yunus sebagai protagonis cerita yang meninggalkan penonton untuk terus melanjutkan hidupnya. Hasil akhir dari *open story film* adalah bahwa berhasil membuat penceritaan narasi konvensional tidak lengkap dalam upaya untuk lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari.

KESIMPULAN

Kelebihan yang ingin difokuskan pada penulisan naskah ini adalah penerapan teknik *open story film* di bagian akhir cerita. Cerita sengaja dibuat tidak selesai sebagai upaya memberikan penonton kesempatan memilih jawaban untuk dirinya sendiri, berdasarkan pengalaman yang telah diserap penonton sepanjang film dan pengalaman pribadi penonton.

Penerapan teknik *open story film* di bagian akhir cerita tidak bisa serta merta langsung dilakukan dengan menghentikan cerita seketika. *Open story film* di bagian akhir cerita bisa dirasakan maksimal oleh penonton ketika penonton telah memiliki bekal yang cukup di sepanjang film untuk siap menerima tidak adanya bagian *ending* cerita.

SARAN

Penulis naskah adalah seseorang yang menerjemahkan ide ke dalam bahasa teks yang dengan membacanya seseorang bisa melihat gambar dan mendengar suara dari dalam cerita. Naskah kemudian menjadi pegangan atau acuan dalam membuat film.

Seorang penulis diharapkan memahami betul segala hal yang ada di dalam ceritanya. Seorang penulis membuat realitas baru beserta isinya. Penulis dituntut memiliki daya imajinasi yang tinggi, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, kejelian melihat detail, kecakapan berfikir, dan yang paling penting tekad bekerja keras. Penulis bukanlah pekerjaan yang mudah karena membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang cenderung tidak sebentar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *Layar Kata*. Dalam Pernyataan Lewis Herman. Yogyakarta: Bentang
- Association, American Psychiatric. 1994. *Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorder*. Washington DC: American Psychiatric Association
- Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Feldman, Robert S. 2009. *Discovering Life Span, Second Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Field, Syd. 1984. *The Screenwriter's Workbook*. New York: Dell Publishing
- Harrison, Charles and Paul Wood (eds). 1998. *Art in Theory 1815-1900 an Anthologi of Changing Idea*. Massachusetts: Black Well.
- Lutters, Elisabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo Persada
- Mammannoor. 2002. *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia; Sebuah Telaah Kritik Jurnalistik dan Pendekatan Kosmologis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Mascelli, Joseph V. 1886. *Angle – Kontinuiti – Editing – Close Up – Komposisi dalam Sinematografi*, terj. Biran, Misbach Yusa. Jakarta: Yayasan Citra
- McKee, Robert. 2002. *Story: Substansi, Struktur, Gaya, dan Prinsip Penulisan*. New York City: Harper Collins.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single Dan Multi Camera*. Jakarta: PT. Grasindo Persada
- Neupert, Richard. 1995. *The End – Narration and Closure in The Cinema*. Detroit: Wayne State University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Organization, World Health. 1993. *The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders*. USA: World Health Organization
- Pratista, Himawan. 2000. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Santrock, John W. 2011. *Life-Span Human Development, Thirteenth Edition*. New York: Mc Graw Hill

Set, Sonny & Sidharta, Sita. 2003. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: Grasindo

Sigelmen, Carol K. and Elizabeth A. Rider. 2006. *Life-Span Human Development, Sixth Edition*. Belmont: Wadworth Cengage Learning

Suwage, Agus. 2002. *Awat! Recent Art From Indonesia*. Jakarta: Bentara Budaya

DAFTAR ARTIKEL JURNAL

Helm, Bennett. 2013. *Love*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. <http://plato.stanford.edu/entries/love/>

Broughton, Vivian. 2011. *The Illusion of Love: Symbiotic Entanglement & The Trans-Generational Nature of Trauma, based on the research findings of Professor Franz Ruppert*. Self & Society, Forum for Contemporary Psychology. <http://www.vivianbroughton.com/webpdfs/LOVESILLUSIONS.pdf>

DAFTAR WEBSITE

Wattimena, Reza A. A. *Trauma dan Jiwa Manusia, Belajar dari Franz Ruppert*. Rumah Filsafat. <https://rumahfilsafat.com/2014/01/04/trauma-dan-jiwa-manusia/> (diakses 9 November 2015).

Brylla, Catalin. *How Are Film Endings Shaped by Their Socio-Historical Context?*. Image & Narrative.

<http://www.imageandnarrative.be/inarchive/issue08/catalynbrylla.htm> (diakses 26 April 2015).

DAFTAR NARASUMBER

1. Dr. Sak Liung
2. Anindya Phalita Padma, S. Psi
3. Yashinta Ayu Wardhani, S. Psi
4. Dinar Tri Agustyarini, S. H.
5. Rahman Yaasin Hadi, S. H.
6. Jogja Family Center
 - Cahyadi Takariawan, S.Si., Apt
 - Ida Nur Laila, S.Si. Apt.